

PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KARAKTERISTIK REMAJA PADA FASILITATOR DAN SPESIALIS DI SEKOLAH X

Rosa Virginia Kartikarini¹ dan Maria Wirastari²

¹Magister Profesi Psikologi Kekhususan Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: rosa.kartikarini@gmail.com

²Magister Profesi Psikologi Kekhususan Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Email: maria.wirastari@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Online learning and a uniquely individual approach became a challenge for facilitators and specialists at school X. Online data collection was carried out to explore the problems. Data were collected using interviews, observations, and filling out questionnaires to facilitators, specialists, students, school psychologists, principals, and school founders. Results show that facilitators and specialists found that their knowledge of student characteristics in school X is still lacking. They need further knowledge about the general characteristics of adolescents, the youth of Generation Z, and the characteristics of adolescents of school X to adapt the learning methods and tolerate student attitude. The purpose of understanding students is also a form of effort to meet student expectations and run the school as a system. Understanding student input or characteristics has an impact on the process and output of learning. The psychoeducation in online training "Being a Learning Partner for Teenagers" was carried out to meet these needs. The training participants were 24 people. Researchers used qualitative and quantitative methods to see the increase in the knowledge of participants. Qualitatively and quantitatively, the result was an increase in knowledge and specialists on the characteristics of adolescents, the youth of Generation Z, and the characteristics of adolescents of school X. Based on the monitoring, facilitators and specialists were more able to accept, understand, and reduce expectations towards students, adjust the material to provide more visualization, and adjust communication according to the characteristics of students in school X.

Keywords: *adolescents; online learning; teacher training; learning methods*

ABSTRAK

Masa pembelajaran daring dan pendekatan individual yang unik menjadi tantangan bagi fasilitator dan spesialis di sekolah X. Penggalan data secara daring untuk mendalami masalah dilakukan melalui wawancara, observasi dan pengisian kuesioner kepada fasilitator, spesialis, siswa-siswi, Psikolog sekolah, Kepala Sekolah, dan pendiri sekolah. Hasilnya ditemukan bahwa fasilitator dan spesialis merasa bahwa pengetahuannya terkait dengan karakteristik remaja Sekolah X masih kurang dan memerlukan pengembangan pengetahuan terkait dengan karakteristik remaja secara umum, remaja generasi Z, dan karakteristik remaja sekolah X untuk dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan mentoleransi sikap siswa. Tujuan dalam memahami karakteristik siswa juga merupakan bentuk usaha untuk memenuhi harapan siswa, dan menjalankan sekolah sebagai sistem yaitu memahami *input* atau karakteristik siswa yang selanjutnya berdampak pada proses dan *output* dari pembelajaran. Psikoedukasi berbentuk pelatihan daring "Menjadi Teman Belajar untuk Remaja" dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peserta pelatihan berjumlah 24 orang. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk melihat gambaran peningkatan pengetahuan pada partisipan. Secara kualitatif dan kuantitatif tampak bahwa terdapat peningkatan pengetahuan fasilitator dan spesialis terhadap karakteristik remaja baik secara umum, generasi Z, dan karakteristik remaja sekolah X. Berdasarkan hasil monitoring dampak yang dirasakan adalah dapat menerima, memaklumi, dan dapat menurunkan ekspektasi pada siswa; menyesuaikan materi dengan lebih banyak memberikan visualisasi, dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: remaja; pembelajaran daring; pelatihan guru; metode pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekolah X merupakan sekolah non-formal setara SMA dengan program pendidikan berbasis seni dan sains. Pembelajaran demokratis berbasis proyek dipilih sebagai cara untuk membantu siswa mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Demokratis berarti siswa merdeka berdiri di atas kakinya sendiri, membuat keputusan atas dirinya sendiri, memerdekakan setiap siswa untuk mencapai tujuan belajarnya sendiri, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan alasan mengapa mereka harus belajar. Dengan dasar pendidikan yang memerdekakan, Sekolah X menerapkan



trilogi kepemimpinan dalam sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Penerapan trilogi sistem *among* berdasarkan Ki Hajar Dewantara (Wijayanti, 2018) di Sekolah X adalah dengan menyebut guru sebagai fasilitator dan spesialis yang menjalankan ketiga peran dalam sistem *among* yaitu yang berada di depan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*), di tengah (*Ing Madya Mangun Karsa*), dan di belakang "*Tut wuri Handayani*"

Fasilitator merupakan guru yang berperan mendampingi 5-10 siswa dalam satu kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi proyeknya. Spesialis merupakan guru yang mengajar mata pelajaran. Peran fasilitator dan spesialis di Sekolah X adalah memfasilitasi siswa dalam pembelajaran baik dalam proses pengajaran maupun dalam proses mentoring dan *coaching*. Proses mentoring dan *coaching* dilakukan sebagai bentuk pendampingan proses berproyek siswa. Fasilitator maupun spesialis diharapkan untuk dapat menjadi teman belajar yaitu teman berdiskusi untuk bertukar gagasan. Pada saat ini, proses pembelajaran dilakukan melalui daring oleh karena itu interaksi yang terjadi adalah interaksi daring. Terdapat tantangan yang ditemukan spesialis terkait interaksi dalam kelas daring yaitu kehadiran siswa yang minim di kelas, merasa bingung tentang upaya yang perlu dilakukan agar siswa hadir di kelas; dan menentukan metode belajar yang menarik. Spesialis sudah merencanakan metode mengajar dan alat pembelajaran yang akan digunakan, namun pada pelaksanaannya perlu disesuaikan kembali dengan karakteristik siswa pada pembelajaran *online* (D, komunikasi pribadi, 16 September 2020).

Upaya sudah dilakukan sekolah adalah berdiskusi bersama antar fasilitator dan spesialis, pelatihan metode pembelajaran daring dan penggunaan aplikasi pembelajaran yang menarik. Pada sisi lainnya, sekolah menerapkan sistem demokratis salah satunya dengan sangat menghargai hak siswa dan menganggap siswa setara dengan orang dewasa. Oleh karena itu siswa juga memiliki hak untuk tidak hadir di kelas dan diberikan ruang untuk memilih *self-learning*.

Siswa-siswi sekolah X merupakan remaja yang memiliki ketertarikan pada bidang seni dan pada bidang sains, berada pada masa remaja (usia 15-18 tahun), dan termasuk generasi Z (kelahiran 1995-2010) yang sangat dekat dengan dunia digital (Seemiller & Grace, 2017). Sebagai sekolah yang memandang setiap siswa unik dan pembelajaran berdasarkan pada minat serta karakteristik siswa, fasilitator dan spesialis memiliki tantangan dalam membuat proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Pada sisi lainnya, untuk mendampingi remaja generasi saat ini, pendidik perlu memahami karakteristik, persepsi, dan gaya dari siswa (Seemiller & Grace, 2017). Pendidik perlu memilih pendekatan dan memfasilitasi bentuk interaksi yang cocok dengan tahap perkembangan serta karakteristik siswa yang berbeda-beda (Moore dalam Johnson & Cooke, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 spesialis dan 4 fasilitator, terdapat fasilitator dan spesialis yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan pengetahuan terkait dengan remaja generasi Z yang ada di sekolah X dan diharapkan dapat membantu mereka untuk mengenali siswa sehingga interaksi yang terjadi baik dalam proses pengajaran, mentoring, *coaching*, dan sebagainya dapat sesuai dengan karakteristik mereka. Selain itu, pengetahuan terkait karakteristik siswa diharapkan dapat membantu fasilitator dan spesialis untuk memaklumi dan mentoleransi sikap atau pemikiran siswa (G, komunikasi pribadi, 12 Oktober 2020) serta mengetahui topik-topik apa yang sedang sering dibahas oleh siswa-siswi (C, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2020).

Belum utuhnya pemahaman terkait karakteristik remaja Sekolah X, diduga menimbulkan kelelahan emosi bagi beberapa fasilitator dan spesialis karena apa yang diharapkan pada siswa tidak terjadi. Penggalan data lebih lanjut terkait dengan kebutuhan memahami karakteristik

remaja perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Penggalan ini selanjutnya akan menjadi dasar bagi intervensi kelompok.

Metode Asesmen dan Analisis Data

Pada masa pengambilan data, Indonesia masih menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh karena itu, asesmen dilakukan menggunakan metode daring. Metode asesmen yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *participatory*. Pendekatan *participatory* dilakukan dengan melibatkan partisipan dalam proses penggalan data, melihat masalah, dan pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk meminimalisir atau mengolah masalah yang sedang dihadapi. Metode kualitatif yang digunakan antara lain wawancara daring, observasi interaksi dalam kelas daring, penyebaran kuesioner, dan pengumpulan dokumen terkait. Partisipan yang berkontribusi dalam pengambilan data adalah fasilitator dan spesialis, siswa/siswi, pendiri sekolah, dan direktur program sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode pohon masalah dan pohon tujuan. Berdasarkan Chevalier dan Buckles (2019) pohon masalah merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengeksplorasi akar akibat dari sebuah situasi. Pohon digunakan sebagai perumpamaan untuk merepresentasikan masalah utama (batang pohon), variasi penyebab (akar pohon), dan dampak yang ditimbulkan (cabang pohon). Analisis pohon masalah diikuti dengan analisis pohon tujuan. Cara membuat pohon ini sama dengan pohon masalah, hanya penyebab menjadi hal yang seolah-olah berubah dan dampak merupakan dampak positif dari kondisi ideal yang diharapkan.

Analisis Masalah dan Tujuan

Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) terdapat siswa yang tidak hadir di kelas, ada yang hadir namun tidak partisipatif (termasuk tidak menyalakan kamera dan *mic*). Ketidakhadiran dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa memiliki kepentingan lain untuk dikerjakan, siswa memiliki hak tidak hadir di kelas, dan faktor internal pada siswa seperti tidak tertarik atau sedang memiliki masalah pribadi. Adanya hak siswa untuk memilih tidak hadir di dalam kelas merupakan salah satu hak yang diberikan dalam sistem demokratis yang diterapkan di sekolah. Sedangkan mengenai faktor internal siswa, juga disebabkan karena keunikan individual remaja di Sekolah X.

Terkait siswa hadir namun tidak partisipatif. Siswa tidak ingin menyalakan kamera karena merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik remaja yang unik dan faktor internal siswa. Tidak nyamannya siswa untuk menyalakan kamera dapat dikaitkan dengan karakteristik generasi Z. Hidup dan berinteraksi dalam dunia *online* membuat mereka mengenali ancaman seperti privasi, pencurian identitas, dan cyberbullying. Pada akhirnya mereka sangat menjaga privasi dan menjaga dirinya di balik layar (Seemiller & Grace, 2017). Pada masa ini, kesadaran diri pada remaja juga meningkat atau disebut dengan egosentrisme remaja. Siswa dapat merasa bahwa orang lain memerhatikan mereka seperti mereka memerhatikan mereka sehingga merasa orang lain terfokus padanya dan dapat menimbulkan kesan tidak nyaman (Santrock, 2019). Pada sisi lainnya, perilaku tidak menyalakan kamera di kelas, membuat guru tidak mengetahui respon siswa secara nyata. Pada pembelajaran daring, tidak ada kehadiran fisik dan ditambah dengan tidak terbukanya kamera membuat hubungan guru dan siswa terbatas (Carr dalam Drouin & Vasrtanian, 2010).

Masalah berikutnya adalah kebingungan dalam menentukan metode mengajar yang interaktif di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, masalah itu timbul karena adanya spesialis yang merasa kurang terampil dalam menggunakan metode pengajaran daring dan merasa bahwa pengetahuannya terkait dengan karakteristik remaja Sekolah X masih kurang. Penyebab dari



kurangnya keterampilan dalam metode mengajar dan pengetahuan karakteristik terkait dengan perbedaan latar belakang pengajar dan juga adanya konteks perubahan cara belajar mengajar menjadi daring karena pandemi. Kebingungan berdampak pada kelas yang tidak berjalan sesuai rencana sehingga semangat mengajar menurun, merasa bersalah, dan menanyakan kemampuan diri sendiri. Kebingungan ini telah difasilitasi melalui diskusi bersama dengan spesialis lain dan adanya pembekalan metode-metode mengajar yang diberikan oleh pihak sekolah.

Karakteristik siswi Sekolah X unik dan sekolah menerapkan pendekatan individual sehingga karakter setiap siswa menjadi perhatian. Siswa-siswi Sekolah X merupakan remaja yang memiliki ketertarikan pada bidang seni dan pada bidang sains. Mereka berada pada masa remaja yang sebagian besar usianya setara dengan siswa SMA (15-18 tahun). Saat ini mereka juga termasuk dalam generasi Z yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010 yang sangat dekat dengan dunia digital (Seemiller & Grace, 2017). Siswa-siswi sekolah X menjadi sangat unik karena (1) mereka dapat memilih proyek dan mata pelajaran sesuai dengan ketertarikan serta minat pribadi oleh karena itu proyek yang ada sangat beraneka ragam, (2) sebagian senang dengan *self-learning* dengan jadwal belajar dan cara masing-masing, (3) cenderung memiliki motivasi intrinsik, (4) senang dengan contoh praktis dan relevan, dan (5) senang dengan spesialis yang termotivasi dalam mengajar.

Penerapan sistem among dan budaya demokratis di sekolah memberikan hak pada siswa untuk merencanakan pembelajarannya sendiri dan menentukan sikap. Pada akhirnya pada proses pengajaran, fasilitator dan spesialis tidak dapat memaksa siswa untuk berinteraksi di kelas, menyalakan kamera dan sebagainya sebagai bentuk memahami dan mengerti keadaan siswa pada saat itu. Pada sisi lainnya hal tersebut menimbulkan dampak negatif pada fasilitator dan spesialis seperti merasa sedih, kurang bersemangat, dan kebingungan dalam menentukan metode pembelajaran agar siswa dapat interaktif di kelas.

Harapan siswa terhadap peran guru sebagai spesialis yaitu (1) terkait sikap: termotivasi dalam mengajar, tidak menganggap diri paling benar (ingin belajar), santai dan menyenangkan di dalam kelas (tidak terlalu serius), bersikap adil dengan seluruh siswa (tidak pilih kasih), menghargai apa yang dipikirkan oleh siswa, dan berempati jika siswa tidak suka dengan pelajarannya, (2) terkait keterampilan: menguasai bidang spesialisasinya, menyesuaikan pengajaran dengan kurikulum (terutama untuk mata pelajaran berstandar nasional), memberikan contoh yang konkret, relevan, dan mudah dipahami, memberikan referensi tambahan yang bisa diakses oleh siswa secara mandiri. Harapan-harapan yang disampaikan oleh siswa ini terkait dengan karakteristik dan keinginan mereka saat ini. Oleh karena itu, mengenal karakteristik siswa khususnya siswa sebagai remaja, pembelajar, dan saat ini dalam konteks pembelajaran daring, spesialis perlu mengetahui karakteristik mereka sehingga dapat menyesuaikan metode serta sikap mengajar sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa menjadi fokus yang diintervensi pada penelitian ini. Sebelumnya pihak sekolah telah berupaya untuk memberikan metode pengajaran daring bagi spesialis dan yang dibutuhkan saat ini adalah pemahaman karakteristik siswa sehingga pengajar mengetahui bagaimana perlu bersikap kepada para siswa terutama dalam pembelajaran di kelas.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Berdasarkan hasil asesmen dan analisis, disusunlah program intervensi kelompok yang bertujuan untuk memberikan psikoedukasi tentang karakteristik remaja sehingga dapat diterapkan dalam peran sebagai teman belajar siswa di sekolah baik spesialis melalui pengajaran dan fasilitator melalui peran *coach*. Program intervensi ini dipilih berdasarkan hasil asesmen dan diskusi peneliti bersama pihak sekolah (psikolog sekolah, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah) karena

memang karakteristik siswa yang sangat unik dan pemberian intervensi tentang karakteristik siswa sudah lama tidak diberikan kepada fasilitator dan spesialis sehingga diharapkan intervensi ini dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan terhadap karakteristik siswa yang selanjutnya dapat membantu fasilitator dan spesialis untuk menerapkannya baik dalam proses pengajaran maupun *coaching*.

Intervensi kepada fasilitator dan spesialis dilakukan dengan metode pelatihan daring. Pelatihan berjudul “Menjadi Teman Belajar untuk Remaja”. Pelatihan didasari teori dasar pelatihan, taksonomi Bloom, pendekatan belajar andragogi. Sedangkan materi didasari teori remaja secara umum, teori generasi Z, dan informasi karakteristik remaja Sekolah X. Gambaran umum pelatihan “Menjadi Teman Belajar untuk Remaja” dapat dilihat pada Tabel 1.

Pelatihan akan dilakukan dalam durasi waktu 120 menit dengan alokasi waktu yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan tiap sesi. Terdapat empat sesi yaitu Sesi Pembukaan; Sesi 1: “Yuk Kenalan dengan Remaja!”; Sesi 2: “Yuk jadi Teman Belajar untuk remaja”; Sesi Penutupan dan *Insight*. Peneliti menggunakan *zoom* sebagai tempat pelatihan daring dikarenakan terdapat fitur *breakout room* yang dapat digunakan untuk berdiskusi. Peneliti menggunakan berbagai metode dalam pelatihan ini seperti *ice breaking*, diskusi dalam fitur *chat* dan di *breakout room*, dan pengisian *mentimeter*. Berbagai metode tersebut memfasilitasi gaya belajar dan ekspresi interaksi melalui *mic*, tulisan, dan visual.

Tabel 1

Gambaran Umum Pelatihan “Menjadi Teman Belajar untuk Remaja”

<i>Tujuan Khusus</i>	<i>Gambaran Sesi</i>	Metode, durasi, & tempat	Alat / tampilan
<ul style="list-style-type: none"> • tercipta suasana yang cair antara tim pelatih dengan peserta pelatihan. • Fasilitator dan spesialis mengetahui pentingnya memahami karakteristik remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim pelatih berkenalan dan mengajak peserta untuk bermain • Penjabaran tujuan pelatihan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah Interaktif • <i>Ice breaking</i> • 20 menit • <i>Main room</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • PPT pembukaan dan <i>ice breaking</i>.
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan spesialis dapat memahami karakter remaja dan generasi Z secara umum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjabaran materi karakteristik remaja secara umum dan generasi Z. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah Interaktif • 40 menit • <i>Main room</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • PPT Materi dan <i>Slideshare mentimeter</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan spesialis dapat mengidentifikasi karakter siswa Sekolah X. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengisian <i>mentimeter</i> tentang karakteristik siswa sekolah X. • Penjabaran tips and trick untuk menjadi teman belajar remaja di sekolah X. 		
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan spesialis dapat membuat rencana tindak lanjut sebagai teman belajar siswa dengan memerhatikan karakter siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengisi lembar refleksi terkait hal yang sudah baik dan hal yang perlu ditingkatkan sebagai teman belajar dan membuat <i>action plan</i> menjadi teman belajar bagi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dan <i>sharing</i> • 45 menit • <i>Breakout room</i> (4 ruang) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>G-slide action plan</i> di setiap <i>breakout room</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator dan spesialis dapat mengungkapkan <i>insight</i> yang didapatkan dari pelatihan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing insight</i>. • Penjabaran kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> • 15 menit • <i>Main room</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • PPT penutupan

Catatan:

Tujuan umum pelatihan: Fasilitator dan spesialis memahami karakteristik remaja secara umum dan secara khusus remaja Sekolah X serta dapat membuat rencana tindak lanjut sebagai teman belajar siswa dengan memerhatikan karakter siswa.

Evaluasi pengembangan pengetahuan peserta dilakukan melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan mengukur tingkat pengetahuan secara subjektif dengan memilih salah satu diantara angka 0 (sama sekali tidak tahu) sampai 5 (sangat banyak memiliki pengetahuan tentang remaja) pada setiap kategori pengetahuan yaitu remaja secara umum, remaja generasi Z, dan remaja sekolah X. Evaluasi secara kualitatif dilakukan dengan meminta peserta untuk menuliskan gambaran pengetahuannya terkait dengan remaja, menyampaikan *insight* hasil pertemuan, dan melalui *action plan* yang dibuat oleh peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Intervensi: Pelatihan Menjadi Teman Belajar untuk Remaja

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Rabu, 4 November 2020 pukul 15.15 – 17.05. Pelatihan dihadiri oleh tim pelatihan yang berjumlah 5 orang dan peserta yang hadir adalah 24 orang dari total 29 orang yang ada pada daftar fasilitator dan atau spesialis. Kegiatan dimulai dengan saling sapa satu sama lain antara tim pelatihan maupun peserta. Sambil menunggu peserta berdatangan, peserta diminta untuk mengisi *pre-test*. Kegiatan dimulai dengan pemberian salam lalu dilanjutkan dengan *ice breaking* serta penyampaian tujuan pelatihan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.

Masuk pada sesi pertama “Yuk kenalan dengan remaja”. Pelatih mengajak peserta untuk menjawab pertanyaan “Apa yang pertama kali terpikirkan bila mendengar kata remaja atau generasi Z?” Jawaban yang muncul pada kolom *chat* diantaranya “tidak bisa lepas dari internet”, “ingin mencoba banyak hal”, dan “praktis tidak ingin ribet”. Setelah itu, pelatih menjelaskan materi terkait dengan remaja secara umum dan generasi Z. Peserta menanggapi materi yang diberikan melalui kolom *chat*. Materi dilanjutkan dengan mengisi mentimeter. Pertanyaannya adalah “Bagaimana karakteristik siswa/I sekolah X (yang berhubungan dengan pembelajaran)?”. Jawaban yang muncul diantaranya: “hanya beberapa yang mau menyalakan kamera saat PJJ”, “terlihat mager, namun ketika ditanya progressnya ternyata sudah siap”, dan “menyukai isu-isu kontroversial.” Peserta tampak antusias ketika membahas karakteristik remaja baik secara umum, generasi Z, maupun karakteristik remaja di sekolah X. Selanjutnya pelatih menanyakan kepada peserta tips and trick yang dapat digunakan dalam menjadi teman belajar dengan memerhatikan karakteristik siswa, lalu dilengkapi dengan materi dari pelatih.

Gambar 1

Kegiatan Intervensi “Menjadi teman belajar untuk Remaja” secara Daring di Sekolah X



Gambar 2

Lembar Action Plan pada Sesi “Yuk Menjadi Teman Belajar untuk Remaja”

Hasil refleksi dan sharing:



Nama - Peran	Sikap/keterampilan yang sudah baik:	Sikap/keterampilan yang perlu ditingkatkan:	Action plan: (berikan target waktu dan indikator keberhasilannya)

Masuk pada sesi kedua “Yuk jadi teman belajar untuk remaja” peserta di bagi kedalam 4 *breakout room* dengan didampingi masing-masing tim pelatihan. Peserta diminta untuk membuat *action plan* pada PPT yang telah disediakan (Gambar 2). Para peserta mengisi *action plan* dengan serius. Setelah selesai, peserta diminta untuk *sharing* dalam *break out room*. Tidak seluruh peserta dapat *sharing* karena keterbatasan waktu. Selanjutnya seluruh peserta kembali ke *main room* lalu masuk pada sesi penutupan yaitu pemberian *insight* dari peserta dan foto bersama.

Hasil Kegiatan Intervensi: Pelatihan Menjadi Teman Belajar untuk Remaja

Peserta dapat menyampaikan pendapat dan pemikirannya terkait dengan karakteristik remaja secara umum, generasi Z, maupun karakteristik remaja Sekolah X melalui kolom *chat* dan *mentimeter*. Pada Tabel 2 didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan paling tinggi pada materi karakteristik generasi Z (dari 2,59 ke 4,00), lalu karakteristik remaja secara umum (dari 2,94 ke 3,94), dan terakhir karakteristik remaja Sekolah X (dari 3,53 ke 4,06). Pada evaluasi kualitatif, peserta tampak mengelaborasi pengetahuan mereka tentang karakteristik remaja Sekolah X, remaja secara umum, dan generasi Z. Peserta mengatakan bahwa selama ini pengetahuan yang dimiliki sebagian besar adalah asumsi, melalui pelatihan asumsi tersebut diperkaya dengan berbagai aspek ilmiah. Peserta juga merasa pengetahuannya lebih lengkap dari sebelumnya, diingatkan dan disadarkan kembali.

Sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi sikap atau keterampilan yang sudah baik dan yang harus ditingkatkan dengan mengisi *gslide* yang telah dibagikan. Peserta juga dapat membuat *action plan* masing-masing terkait dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Beberapa tema yang ditemukan dalam *action plan* adalah mengeksplorasi referensi dan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa (menggali referensi sesuai minat siswa dan membuat daftar minat siswa), menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (membaca materi tentang remaja sebagai panduan), mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi (memaksimalkan penggunaan PPT, media sosial, dan fitur-fitur lainnya) dan mengembangkan sikap dalam pengajaran (membuat perencanaan dengan baik, menyiapkan mental, tidak terburu-buru dalam menyiapkan materi, terlibat dalam tahapan proyek siswa, dan konsultasi dengan Psikolog di sekolah).



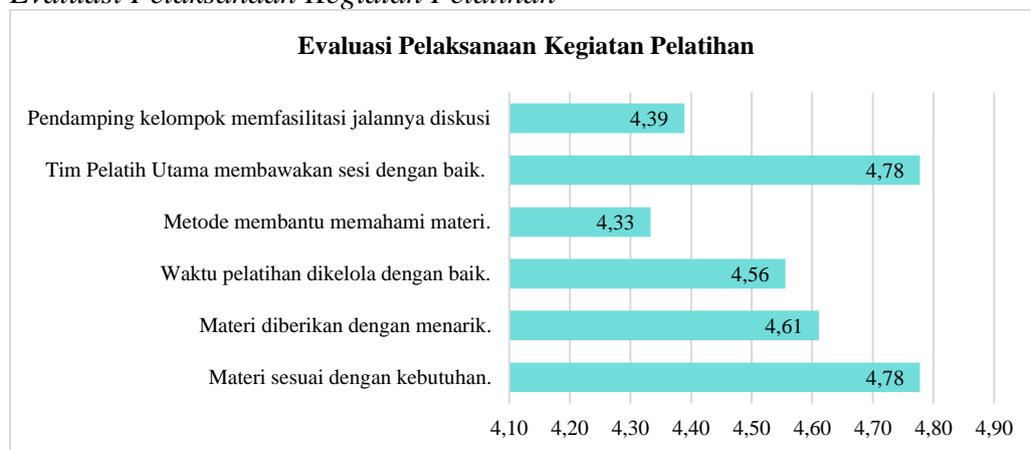
Tabel 2

Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan Secara Kuantitatif

Aspek	Rata-rata	Sebelum	Sesudah	Selisih Peningkatan
Remaja Sekolah X		3,53	4,06	0,53
Generasi Z		2,59	4,00	1,41
Remaja secara umum		2,94	3,94	1,00

Gambar 3

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan



Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan menggunakan *google form*. Peserta diminta untuk memilih salah satu diantara angka 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju) pada pernyataan yang diberikan. Terdapat 18 dari 24 peserta yang mengisi evaluasi. Pengisian evaluasi dilakukan di luar sesi pelatihan karena waktu pelatihan sudah habis. Oleh karena itu terdapat 6 peserta yang tidak mengisi. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3. Hal yang sudah baik dari pelatihan adalah metode penyampaian materi telah dilakukan terstruktur, jelas, tidak bertele-tele, variasi intonasi, dan melibatkan peserta dalam proses pelatihan. Peserta berharap durasi pelatihan dapat diperpanjang dan metode *sharing* dapat lebih interaktif lagi. Peserta pelatihan merupakan tipe partisipan aktif, partisipatif, dan *insightful*. Peserta cenderung serius saat mengisi *action plan* dan senang saat sesi *sharing*.

Pembahasan Hasil Kegiatan Intervensi: Pelatihan Menjadi Teman Belajar untuk Remaja

Pada saat ini, proses pembelajaran dilakukan melalui daring oleh karena itu interaksi yang terjadi adalah interaksi daring. Berdasarkan model ekologi dari interaksi siswa dalam lingkungan belajar daring (dalam Johnson & Cooke, 2016) karakteristik siswa menjadi bagian inti dari interaksi tersebut dan disebut sebagai bioekologi pembelajar daring. Aspek bioekologi termasuk gaya kognitif, gaya belajar, pengalaman digital, demografis (umur), kepribadian, dan sikap, serta variabel lainnya yang menggambarkan karakteristik siswa (Johnson & Cooke, 2016). Siswa Sekolah X saat ini berusia 15-18 tahun, setara dengan usia siswa SMA dan sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Mereka juga termasuk pada remaja generasi Z yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010 (Zemke dalam Bencsik, Horváth-Csikós, & Juhász, 2016).

Remaja generasi Z juga menjaga privasinya dalam teknologi karena mengenali ancaman dalam dunia maya (Seemiller & Grace, 2017). Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku menutup kamera saat pembelajaran daring. Generasi Z senang dengan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Seemiller & Grace, 2017). Berbagai contoh dan topik pembelajaran yang dekat dengan mereka dapat menjadi pilihan bagi spesialis atau fasilitator. Mereka senang belajar mandiri (Hampton, Welsh, & Wiggins, 2019) dan cenderung memiliki motivasi intrinsik (Geraci, Palmerini, Cirillo, & McDougald dalam Seemiller, 2017). Karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan variasi metode pembelajaran yang memberikan waktu pada siswa untuk mengerjakan proyeknya, atau pemakluman terkait dengan siswa yang ingin belajar sendiri (tidak ikut kelas).

Pendidik perlu untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran daring dengan menyediakan tipe interaksi yang sesuai dengan mata pelajaran serta karakteristik siswa yang berbeda-beda. Tim peneliti menyalenggarakan kegiatan intervensi Pelatihan Menjadi Teman Belajar untuk Remaja sebagai upaya untuk memaksimalkan interaksi daring antara fasilitator, spesialis, serta para siswa dalam masa PJJ.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, pelatihan ini berdampak pada penambahan pengetahuan tentang karakteristik remaja bagi para fasilitator dan spesialis. Fasilitator dan spesialis sebagian besar dapat memahami, mendapatkan *insight*, dan membuat *action plan* untuk menjadi teman belajar bagi para siswanya. Beberapa hal yang memengaruhi adanya penambahan pengetahuan dan *insight* bagi para peserta pelatihan adalah: (1) materi yang diberikan dipilih dan disesuaikan dengan situasi, karakteristik, serta kebutuhan fasilitator dan spesialis, (2) materi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan sumber-sumber teori, (3) tim pelatihan memberikan kesempatan bagi fasilitator dan spesialis untuk menyampaikan opini atau pengetahuannya sebelum memberikan materi, dan (4) pada pembuatan *action plan* fasilitator dan spesialis diberikan kesempatan untuk membuat perencanaan penerapan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan asesmen yang dilakukan terhadap fasilitator dan spesialis, terdapat fasilitator dan spesialis yang merasa bahwa pengetahuannya terkait dengan karakteristik remaja masih perlu ditingkatkan. Pada sisi lainnya, untuk mendampingi remaja generasi saat ini, pendidik perlu memahami karakteristik, persepsi, dan gaya dari siswa (Seemiller & Grace, 2017). Psikoedukasi melalui pelatihan “Menjadi Teman Belajar untuk Remaja” diberikan sebagai bentuk pengembangan pengetahuan dan membantu fasilitator serta spesialis untuk lebih memahami karakteristik remaja secara umum, remaja generasi Z, dan remaja Sekolah X yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam menentukan sikap dan rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan secara kuantitatif didapatkan bahwa pengetahuan peserta tentang karakteristik remaja secara umum, remaja generasi Z, dan remaja Sekolah X mengalami peningkatan. Berdasarkan evaluasi pelatihan secara kualitatif terdapat peserta yang pengetahuannya masih sama dengan sebelumnya, terkonfirmasi, dan bertambah. Berdasarkan hasil monitoring, dampak yang dirasakan adalah dapat menerima, memaklumi, dan dapat menurunkan ekspektasi pada siswa; menyesuaikan materi dengan lebih banyak memberikan visualisasi, dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan karakteristik siswa.

Penerapan pengetahuan terkait dengan karakteristik remaja perlu terus dikembangkan dan dibahas bersama-sama. Adanya diskusi atau *sharing* terkait dengan karakteristik remaja antar fasilitator



dan spesialis dapat memperkaya gambaran beragam karakteristik remaja Sekolah X. Berikut beberapa saran yang diberikan kepada sekolah X:

- Melakukan *follow up* pada rencana aksi yang telah dibuat oleh fasilitator dan spesialis untuk melihat manfaat yang didapatkan.
- *Sharing* dan diskusi bersama fasilitator dan spesialis perlu dipertahankan untuk dapat saling berbagi tantangan dan saling mendapatkan umpan balik.
- Membuat *activity/tools bank* sehingga dapat digunakan oleh sesama fasilitator dan spesialis.
- Saat kelas-kelas berlangsung, antar fasilitator dan spesialis juga dapat *sit in* di dalam kelas untuk mendapatkan pengetahuan di luar bidangnya.
- Fasilitator dan spesialis perlu dibekali keterampilan bagaimana cara mengases karakteristik dan kebutuhan siswa.
- Materi terkait yang dapat diberikan seperti: *sense of community in online learning*), *self-regulated learning*, membuat *PowerPoint* yang menarik.

REFERENSI

- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90 - 106, <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Chevalier, J.M. & Buckles, D.J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry (second edition)*. Oxon: Routledge.
- Drouin, M., & Vartanian, L. R. (2010). Students' feelings of and desire for sense of community in face-to-face and online courses. *Quarterly Review of Distance Education*, 11(3), 147. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 dari <https://www.pfw.edu/dotAsset/ff3c217c-d596-446d-b10f-6c555fdb1674.pdf>
- Hampton, D., Welsh, D., & Wiggins, A. T. (2019). Learning preferences and engagement level of generation z nursing students. *Nurse Educator*, 1. <https://doi.org/10.1097/nne.0000000000000710>
- Johnson, G.M. & Cooke, A. (2016). An ecological model of student interaction in online learning environments. Dalam Lydia, K.-B., Joseph, B., Esther, N., & Cynthia, A. (2016). *Handbook of Research on Strategic Management of Interaction, Presence, and Participation in Online Courses* (Advances in Educational ed., pp. 1–28). Information Science Reference (an imprint of IGI Global). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9582-5.ch001>
- Seemiller, C. (2017). Motivation, learning, and communication preferences of generation Z students. *eHearsay*, 4. <https://www.ohioslha.org/wp-content/uploads/2017/12/Fall17Issue.pdf#page=5>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Wijayanti, D. (2018). Character education designed by Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85-91. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/10865>